

**PENGARUH TAX PLANNING, EARNING BATH, RETURN ON ASSET DAN DEBT TO EQUITY RATIO
TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT PADA 500 PERUSAHAAN TERBESAR DUNIA
BERDASARKAN INDEKS FORTUNE GLOBAL 500**

Oleh:

Joeinarto Zahdjuki¹⁾, H. Afrizal²⁾, Enggar Diah P A³⁾,

¹⁾ *Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2018,*
^{2&3)} *Dosen Pembimbing*

ABSTRACT

Managers tend to maximize their utility in an entity that would trigger the earnings management practices. This study will test the reliability of the variable tax planning, earning bath, return on assets and debt to equity ratio to earnings management. The purpose of this study was to analyze the variables that affect the company's earnings management in indexed global Fortune 500 in 2017. The population of this study consisted of 500 multinational companies which selected into 470 companies as the sample with the observation period from 2013 to 2016. This research use multiple regression and t test that preceded the classical assumption. The results obtained after testing that there are two variables that are significant in affecting earnings management, the variable are tax planning and earning bath.

Keyword: *Earnings Management, Tax Planning, Earning Bath, Return on Assets, Debt to Equity Ratio*

ABSTRAK

Manajer cenderung memaksimalkan utilitasnya pada suatu entitas sehingga akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Penelitian ini akan menguji keandalan variable *tax planning, earning bath, return on asset dan debt to equity ratio* terhadap manajemen laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada perusahaan yang terindek fortune global 500 tahun 2017. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 500 perusahaan multinasional yang kemudian diseleksi menjadi 470 perusahaan dengan periode pengamatan mulai dari 2013 hingga 2016. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dan uji t yang didahului uji asumsi klasik. Adapun hasil yang diperoleh setelah dilakukan pengujian yaitu terdapat tiga variabel yang signifikan dalam mempengaruhi manajemen laba, yaitu variabel *tax planning* dan *earning bath*.

Kata Kunci: *Earnings Management, Tax Planning, Earning Bath, Return on Assets, Debt to Equity Ratio*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Oleh karena itu menurut Riahi (2006) seorang akuntan wajib menyajikan informasi yang relevan dan andal (*reliable*) sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan berbagai pemangku kepentingan baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Akuntan akan melaporkan seluruh informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Hakikat dari laporan keuangan menurut Jensen dan Meckling (1976) salah satunya yaitu menjadi suatu media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Namun hal ini akan sulit tercapai apabila pihak manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan, terlebih lagi pihak manajemen melakukan tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu. Upaya-upaya yang dilakukan oleh manajer guna mempengaruhi informasi keuangan dengan tujuan tertentu merupakan tindakan manajemen laba (*earnings management*).

Tindakan manajemen laba akan telah berimplikasi secara lebih serius sejak terjadinya berbagai skandal keuangan pada perusahaan besar. Sebagai contoh tahun 2011 perusahaan elektronik Olympus terindikasi menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun atau sejak era 1980-an. Pihak Olympus menemukan sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 lalu senilai US\$ 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun), yang juga melibatkan biaya penasihat US 687 juta (Rp 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta (Rp 6,57 triliun). Pada akhirnya terungkap dana tersebut digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu dan transaksi pada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku. Kemudian Toshiba Corporation juga menggemparkan dunia pada tahun 2015 karena menyatakan tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam rentang 3 tahun terakhir. Pada saat audit pihak ketiga diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan.

Di Indonesia skandal keuangan akibat manajemen laba juga terjadi pada 2015, PT Garuda Indonesia (persero) diduga melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat. Direktur keuangan menugaskan untuk melakukan identifikasi biaya-biaya non rutin bulan Juni 2015, agar dapat direvisi lebih maju ke bulan Juli atau Agustus 2015.

Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba akan menyebabkan masalah bagi pemakai laporan keuangan, terutama *stakeholders*. Laporan keuangan yang disajikan tentu tidak mampu menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya. Jensen dan Meckling menyatakan manajemen laba erat kaitannya dengan teori keagenan (*agency theory*) dimana manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*prinsipal*) dan manajemen (*agen*) sebagai dampak dari persoalan keagenan.

Praktik manajemen laba yang tercermin dalam perilaku oportunistis manajemen dapat dijelaskan melalui teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen selaku agen akan berusaha lebih mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu, dengan mengorbankan kepentingan pemilik selaku prinsipal. Konflik kepentingan antara kedua belah pihak (manajemen dan pemilik) muncul dikarenakan masing-masing pihak berusaha memaksimalkan utilitasnya pada perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat yang telah dikemukakan pada latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian berupa:

- Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan fortune global 500?
- Apakah *earning bath* berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan fortune global 500?
- Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan fortune global 500?
- Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan fortune global 500?

2. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) memandang hubungan antara manajer dan pemilik dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontraktual antara satu pihak, yaitu pemilik (*prinsipal*), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Berdasarkan pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Maka sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik, namun teori keagenan juga dapat menimbulkan bahaya moral karena manajer juga dapat bertindak di luar kepentingan perusahaan dimana kepentingan tersebut

dapat memaksimalkan kepentingan manajer sendiri. Sehingga besar kemungkinan agen tidak selalu bertindak yang terbaik demi kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976) yang kemudian bisa menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Suyudi (2009) teori agensi menyatakan bahwa praktek *earnings management* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang disebabkan karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Prinsipal menginginkan pencapaian tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan agen berusaha untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui kontrak kompensasi. Adanya perbedaan antara kepentingan manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang diambil atau yang menjadi keputusan manajer.

2.1.2. Tax Planning

Pajak merupakan pungutan wajib yang dibebankan negara kepada perorangan maupun entitas. Secara umum pajak akan menjadi beban bagi suatu perusahaan dan akan berdampak pada pengurangan keuntungan. Sehingga penurunan pembayaran pajak menjadi tujuan setiap perusahaan. *Tax planning* atau perencanaan pajak merupakan suatu implementasi dari manajemen pajak suatu entitas. *Tax planning* digunakan dengan tujuan untuk meminimumkan kewajiban pajak melalui rekayasa secara legal dengan memanfaatkan peraturan yang ada. *Tax planning* erat dikaitkan dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perencanaan pajak pada penelitian ini menggunakan proksi *tax retention rate* (TRR) dengan tujuan untuk melihat efektivitas pembayaran pajak melalui perbandingan laba sebelum pajak dan laba setelah pajak.

2.1.3. Earning Bath

Yin (2004) menyatakan bahwa jika pada suatu periode diperoleh laba yang rendah atau dibawah target bahkan kerugian, maka manajer akan cenderung melakukan “*big bath*” atau “*taking a bath*”. Teknik ini dilakukan dengan menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya mendatang, sehingga laba yang dilaporkan periode yang akan datang meningkat. Yin (2004) menyatakan jika laba perusahaan kecil, maka manajer tidak akan berusaha meningkatkan total akrualnya, melainkan akan memperkecil total akrualnya, guna mendapatkan kompensasi dimasa mendatang, peristiwa ini dinamakan *earnings bath*. *Earning bath* pada penelitian ini menggunakan proksi *return on equity* dengan tujuan untuk menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang akan menjadi pemicu terjadinya manajemen laba.

2.1.4. Return On Asset

Return on asset merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah ditanamkan

perusahaan dengan menggunakan seluruh dana dalam bentuk konversi aset yang dimilikinya. Secara tidak langsung rasio ini akan mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset sehingga menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Pada umumnya semakin besar rasio *return on asset* yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik pula pengelolaan asetnya. Semakin tinggi *return on asset* maka investor akan semakin tertarik. Oleh karena itu manajer akan secara cermat mengorganisir aset perusahaan agar terlihat lebih meyakinkan investor.

2.1.5. Debt to Equity Ratio

Rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (Madli, 2013). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Madli, 2013). Semakin tinggi rasio hutang maka investor akan semakin ragu atau meminta pengembalian yang tinggi sehingga manajer akan cenderung memutar angka hutang agar tidak terlihat tinggi.

2.1.6. Earnings Management

Scott (2009) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua, dengan memandang laba dari perspektif *efficient contracting*, di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (Kusumawardhani, 2012).

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Suyudi (2009) manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi; 2) Mengubah metode akuntansi; 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan. Trueman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan

untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah antar periode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian manajemen laba dengan berbagai variabel telah dilakukan oleh banyak peneliti. Hal ini dapat tercermin dari tingkat pembaruan penelitian dengan tujuan pengujian kembali tingkat kevalidan hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian ini akan dirangkum lima belas (15) penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan manajemen laba sebagai dasar penelitian terdahulu.

Penelitian oleh Yuliana (2012) dan Puspitosari (2015) menemukan adanya pengaruh dari *debt to equity ratio* terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Madli (2013) dan Ulya (2015) mengkonfirmasi tidak ada pengaruh antara dari *debt to equity ratio* dengan manajemen laba. Pada penelitian lain mengkonfirmasi *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Satya (2013) dan Alexander (2017). Sedangkan penelitian oleh Yudho (2010), Madli (2013) dan Rifky (2017) menyatakan masih tidak menemukan pengaruh antara *return on asset* terhadap manajemen laba. Khotimah (2014), Hakim (2015), dan Rafika (2017) memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Sedangkan Aditama (2014), Budiman (2015) dan Setyawan tidak menemukan pengaruh antara perencanaan pajak dengan manajemen laba.

Berdasarkan ulasan penelitian terdahulu masih ditemukan hasil yang belum konsisten. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan variabel tersebut tetapi menggunakan populasi yang berbeda. Sedangkan penelitian mengenai *earning bath* masih sangat minim, dimana peneliti hanya menemukan satu penelitian. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai variabel *earning bath*.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan suatu kelompok atau individu. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan karakteristik atau perilaku suatu populasi dengan cara yang sistematis dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi subjek penelitian yaitu perusahaan yang terindeks pada fortune global 500 tahun 2017, sedangkan tahun laporan keuangan diambil dari tahun 2013 hingga 2016 yang

telah diaudit. Adapun data laporan tahunan setiap perusahaan diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terindeks pada fortune global 500 tahun 2017 sebanyak 500 perusahaan. Periode penelitian mencakup data tahun 2013–2016 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Perusahaan pada indeks fortune global 500 dipilih oleh peneliti sebagai populasi dikarenakan merupakan perusahaan yang memiliki pendapatan dan laba terbesar didunia serta memiliki tingkat kompetisi yang kuat.

Menurut Sekaran (2011) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Margono (2010: 121) sampel adalah bagian dari populasi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian atau unit dari populasi yang memiliki kriteria yang akan diteliti.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* agar diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari hasil seleksi, sampel yang diperoleh 470 sampel yang layak diteliti. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dan tabel seleksi sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang terindeks pada fortune global 500 tahun 2017 yang menerbitkan laporan tahunan pada rentang 2013 hingga 2016.
- b) Perusahaan yang terindeks pada fortune global 500 tahun 2017 yang membukukan laba pada rentang 2013 hingga 2016.

3.1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur sehingga peneliti dapat mengetahui baik atau buruk pengukuran tersebut. Definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas yang dijadikan indikator empiris dari penelitian ini adalah:

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (variabel independen). Variabel terikat yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Manajemen laba ini diproses dengan *discretionary accruals*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. *Discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima/dikeluarkan.

Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995). Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya, dan model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Manajemen laba (DAC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung melalui cara menyelisihkan *total accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). Model perhitungannya sebagai berikut:

- a. Mengukur total accrual dengan model Jones yang dimodifikasi:

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\text{TACit/At-1} = \alpha_1(1/\text{Ait-1}) + \alpha_2((\Delta\text{REVit} - \Delta\text{REct})/\text{Ait-1}) + \alpha_3(\text{PPEit}/\text{Ait-1}) + e$$

Keterangan:

TACit : *total accruals* perusahaan i pada periode t

Ait-1 : *total aset* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REVit : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke t

REct : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke t

PPEit : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals model* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\text{NDAit} = \alpha_1(1/\text{Ait-1}) + \alpha_2((\Delta\text{REVit} - \Delta\text{REct})/\text{Ait-1}) + \alpha_3(\text{PPEit}/\text{Ait-1})$$

Keterangan:

NDAit : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$\text{DACit} = (\text{TACit}/\text{Ait-1}) - \text{NDAit}$$

Keterangan:

DACit : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1. Tax Planning

Tax planning digunakan dengan tujuan untuk meminimumkan kewajiban pajak melalui rekayasa secara legal dengan memanfaatkan peraturan yang ada. *Tax planning* erat dikaitkan dengan penghindaran pajak

(*tax avoidance*). Adapun proksi yang digunakan pada penelitian ini berupa:

$$\text{TAX PLANNING} = \frac{\text{EARNING AFTER INTEREST \& TAX}}{\text{EARNING BEFORE INTEREST \& TAX}}$$

3.1.2.2. Earning Bath

Praktik dari manajemen dengan menghapus beberapa aset dan membebaskan perkiraan biaya mendatang, sehingga laba yang dilaporkan diperiode yang akan datang meningkat merupakan teknik dari *earning bath*. Yin dan Cheng (2004) menyatakan jika laba perusahaan kecil, maka manajer tidak akan berusaha meningkatkan total akrualnya, melainkan akan memperkecil total akrualnya, guna mendapatkan kompensasi dimasa mendatang. Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk *earning bath* adalah *return on equity*.

$$\text{RETURN ON EQUITY} = \frac{\text{EARNING AFTER INTEREST \& TAX}}{\text{TOTAL EQUITY}}$$

3.1.2.3. Return On Equity (ROA)

Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien pengelolaan aset sehingga akan memperbesar laba. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor baru. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan. Pengembalian atas *return on asset* dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total aset (Kasmir, 2011: 202), dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{RETURN ON ASSET} = \frac{\text{EARNING AFTER INTEREST \& TAX}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

3.1.2.4. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan hubungan antar jumlah kewajiban dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan (Madli, 2013). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DEBT TO EQUITY RATIO} = \frac{\text{TOTAL LIABILITIES}}{\text{TOTAL EQUITY}}$$

3.2. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, data di analisis dengan menggunakan analisis statistik yaitu metode regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24. Pengujian statistik dalam penelitian ini terdiri dari pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

3.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi gambaran tentang data, antara lain berupa mean, median, modus, varian, range, kemiringan, kemencengan. Statistik deskriptif didefinisikan sebagai proses pengumpulan, penyajian, dan pengungkapan berbagai karakteristik dari data dalam usaha untuk menggabungkan data tersebut secara memadai.

3.2.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, gejala problem autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas dan tidak terdapat autokorelasi. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian asumsi klasik, sebelum melakukan pengujian hipotesis yang dianjurkan meliputi:

3.2.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Menurut Madli (2013), data yang berdistribusi normal mempunyai pola distribusi seperti kurva berbentuk bel. Kurva berbentuk bel mempunyai karakteristik pokok, yaitu a). Kurva berkonsentrasi di posisi tengah dan menurun di dua sisi, dan b). Kurva berbentuk bel (lonceng) ini bersifat simetris. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *kolmogorov smirnov* (KS) untuk menguji normalitas data. Uji K-S dibuat dengan menggunakan hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika signifikansi $\geq 0,05$ berarti data berdistribusi normal dan H_0 diterima.

Jika signifikansi $< 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal dan H_a diterima.

3.2.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

3.2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan run test. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

3.2.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot dan uji Glejser. Dasar analisis yang digunakan untuk mengambil keputusan, sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.2.3. Analisis Regresi Berganda

Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *tax planning* (X_1), *earning bath* (X_2), *return on asset* (ROA) (X_3) dan *debt to equity ratio* (DER) (X_4). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi dari *Tax Planning*

X_1 = *Tax Planning*

β_2 = Koefisien regresi dari *Earnings Bath*

X_2 = *Earnings Bath*

β_3 = Koefisien regresi dari ROA

X_3 = *Return On Equity* (ROA)

β_4 = Koefisien regresi dari DER

X_4 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

e = Faktor Kesalahan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Y	,9002	,09974	1880
X1	3,4528	1,56689	1880
X2	3,0012	2,04803	1880
X3	7,9357	2,00054	1880
X4	2,9438	,80380	1880

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif terhadap 470 sampel data perusahaan selama rentang empat tahun maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. *Earnings management* (Y) menunjukkan nilai mean sebesar 0,9 yang berarti dari 1880 data yang dipakai memiliki nilai rata-rata 0,9, standar deviasi sebesar 0,09 yang berarti sebaran data sebesar 0,09 dari nilai rata-rata.
2. *Tax Planning* (X_1) menunjukkan nilai mean sebesar 3,45 yang berarti dari 1880 data yang dipakai memiliki nilai rata-rata 3,45, standar deviasi sebesar 1,566 yang berarti sebaran data sebesar 1,566 dari nilai rata-rata.
3. *Earning Bath* (X_2) menunjukkan nilai mean sebesar 3,001 yang berarti dari 1880 data yang dipakai memiliki nilai rata-rata 3,001, standar deviasi sebesar 2,048 yang berarti sebaran data sebesar 2,048 dari nilai rata-rata.
4. *Return On Asset* (X_3) menunjukkan nilai mean sebesar 7,93 yang berarti dari 1880 data yang dipakai memiliki nilai rata-rata 7,93, standar deviasi sebesar 2,00 yang berarti sebaran data sebesar 2,00 dari nilai rata-rata.
5. *Debt to Equity Ratio* (X_4) menunjukkan nilai mean sebesar 2,94 yang berarti dari 1880 data yang dipakai memiliki nilai rata-rata 2,94, standar deviasi sebesar 0,8 yang berarti sebaran data sebesar 0,8 dari nilai rata-rata.

4.1.2. Uji Normalitas

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		1880
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09943083
Most Extreme Differences	Absolute	,010
	Positive	,010
	Negative	-,010
Test Statistic		,010
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^a

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,200. Kriteria pengambilan keputusan hasil uji Kolmogorov-Smirnov test ini adalah:

- Jika Asymp. Sig nya $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal.
- Jika Asymp. Sig nya $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan nilai Asym. Sig (2-tailed) tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

4.1.3. Uji Multikolinieritas

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinieritas

	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	,884	,014			64,095	,000		
X1	,003	,001	,050		2,169	,030	,999	1,001
X2	-,002	,001	-,046		-1,995	,046	,998	1,002
X3	,000	,001	-,007		-,282	,778	,999	1,001
X4	,005	,003	,040		1,737	,083	,998	1,002

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 24

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah nilai 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat multikolinieritas.

4.1.4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.
Hasil Uji Heterokedastisitas

		Correlations				Unstandardized Residual
Sambaran no	X1	X2	X3	X4		
X1	Constant Coefficient	1,000	-,030	,003	,013	-,001
	Sig. (2-tailed)		,192	,882	,576	,978
	N	1880	1880	1880	1880	1880
X2	Constant Coefficient	-,030	1,000	,026	,024	-,029
	Sig. (2-tailed)	,192		,268	,298	,882
	N	1880	1880	1880	1880	1880
X3	Constant Coefficient	,003	,026	1,000	,026	-,002
	Sig. (2-tailed)	,882	,268		,252	,938
	N	1880	1880	1880	1880	1880
X4	Constant Coefficient	,013	,024	,026	1,000	,003
	Sig. (2-tailed)	,576	,298	,252		,892
	N	1880	1880	1880	1880	1880
Unstandardized Residual	Constant Coefficient	-,001	-,009	-,002	,003	1,000
	Sig. (2-tailed)	,978	,882	,938	,892	
	N	1880	1880	1880	1880	1880

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 24

Dari gambar 4 di atas dapat disimpulkan model regresi ini bebas dari heterokedastisitas karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

4.1.5. Uji Autokorelasi

Tabel 5.
Hasil Statistik Deskriptif

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,892 ^a	,527	,415	,09954	2,035

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 24

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa diketahui nilai d sebesar 2,035, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel $T = 1880$ dan jumlah variabel $k = 5$, maka diperoleh nilai dL 1,92035 dan nilai dU 1,92878. Selanjutnya untuk mendeteksi autokorelasi positif maka harus memenuhi kriteria berikut:

Tabel 6.
Kriteria Autokorelasi Positif

Kriteria	Indikasi	Hasil	
$d < dL$	Terdapat autokorelasi positif	$2,035 < 1,92035$	Bebas autokorelasi positif
$d > dU$	Bebas autokorelasi positif	$2,035 > 1,92878$	Bebas autokorelasi positif
$dL < d < dU$	Ragu-ragu	$1,92035 < 2,035 < 1,92878$	Hasil tidak ragu-ragu

Tabel 7.
Kriteria Autokorelasi Negatif

Kriteria	Indikasi	Hasil	
$-d < -dL$	Terdapat autokorelasi negatif	$1,97 < 1,92035$	Bebas autokorelasi negatif
$-d > -dU$	Bebas autokorelasi negatif	$1,97 > 1,92878$	Bebas autokorelasi negatif
$-dL < -d < -dU$	Ragu-ragu	$1,92035 < 1,97 < 1,92878$	Hasil tidak ragu-ragu

4.1.6. Uji T

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,884	,014		64,095	,000
	X1	,003	,001	,050	2,189	,030
	X2	-,002	,001	-,046	-1,995	,046
	X3	,000	,001	-,007	-,282	,778
	X4	,005	,003	,040	1,737	,083

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 24

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan terdapat variabel independen *tax planning* dan *earning bath* berpengaruh terhadap variabel dependen *earnings management*. Hal tersebut karena variabel tersebut memiliki nilai signifikan kurang dari 5%. Sedangkan *return on asset* dan *debt to equity ratio* memiliki signifikan lebih dari 5% sehingga disimpulkan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Tabel 9.
Hasil Uji T tabel

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Hasil Hipotesis
<i>Tax Planning</i>	2,169	1,9610	H_0 diterima
<i>Earning Bath</i>	1,995	1,9610	H_0 diterima
<i>Return on Asset</i>	0,282	1,9610	H_0 ditolak
<i>Debt to Equity Ratio</i>	1,737	1,9610	H_0 ditolak

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 9 diketahui T_{tabel} adalah sebesar 1,961 yang diperoleh dengan tingkat signifikan 0,025 (0,05/2) dan derajat kebebasan Df 1875. Dengan demikian, ada dua variabel independen yang

berpengaruh terhadap *earnings management*, yaitu *tax planning*, dan *earning bath*.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Tax Planning* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda (tabel 9) dapat dilihat T_{hitung} 2,169 > T_{tabel} 1,961 hal ini menunjukkan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap *earnings management*. Atau dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,03 yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yang berarti *tax planning* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Koefisien regresi juga bertanda positif sebesar 0,003 yang berarti *tax planning* memiliki arah positif terhadap *earnings management*. Sehingga semakin besar *tax planning* maka semakin besar pula kecenderungan terjadi *earnings management*.

Variabel *tax planning* mempengaruhi *earnings management* karena manajemen laba pada perusahaan didasarkan pada potensi laba yang besar yang harus diefisiensikan oleh manajemen. Salah satu langkah efisiensi adalah manajemen biaya dengan biaya pajak melalui mekanisme perencanaan pajak. Semakin tinggi efektivitas perencanaan pajak suatu entitas maka akan memicu kecenderungan manajemen laba yang semakin besar.

4.2.2. Pengaruh *Earning Bath* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda (tabel 9) dapat dilihat T_{hitung} 1,955 > T_{tabel} 1,961 hal ini menunjukkan bahwa *earning bath* berpengaruh terhadap *earnings management*. Atau dapat dibuktikan dengan tingkat signifikan *earning bath* sebesar 0,046 yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yang berarti *earning bath* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,002 yang berarti *earning bath* memiliki arah negatif terhadap *earnings management*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar *earning bath*, maka tingkat *earnings management* akan cenderung semakin menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas yang menjadi proksi *earning bath* menjadi tolak ukur dalam *earnings management*. Pengembalian ekuitas umumnya bersifat jangka panjang sehingga akan menjanjikan perusahaan untuk masa yang akan datang, oleh karena itu potensi untuk melakukan manajemen laba akan semakin menurun.

4.2.3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda (tabel 4) dapat dilihat T_{hitung} 0,282 < T_{tabel} 1,961 hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* tidak

berpengaruh terhadap *earnings management*. Atau dapat dibuktikan dengan tingkat signifikan *return on asset* sebesar 0,778 yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05, yang berarti *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Hasil ini menunjukkan efektivitas profitabilitas suatu perusahaan cenderung tidak berpengaruh terhadap potensi manajemen laba khususnya untuk perusahaan Fortune Global 500. Bila manajer mampu bergerak secara efektif dalam mengelola aset perusahaan maka potensi laba yang akan diperoleh perusahaan akan semakin tinggi, namun laba yang tinggi tidak serta merta memicu terjadinya manajemen laba. Laba antar periode yang bersifat fluktuatif tidak menjadi tolak ukur pada perusahaan Fortune Global 500. Fokus manajemen lebih kepada indikator jangka panjang.

4.2.4. Pengaruh Return On Asset terhadap Earnings Management

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda (tabel 4) dapat dilihat $T_{hitung} 1,737 < T_{tabel} 1,961$ hal ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Atau dapat dibuktikan dengan tingkat signifikan *debt to equity ratio* sebesar 0,083 yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05, yang berarti *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Hasil ini menunjukkan bahwa angka hutang setiap perusahaan cenderung tidak mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan melakukan hutang untuk meningkatkan bisnis, namun investor menanggapi hutang sebagai suatu risiko yang perlu dibebankan sehingga menuntut return yang tinggi. Semakin tinggi hutang perusahaan maka ekspektasi return investor akan semakin tinggi. Permintaan return yang tinggi ditanggapi manajemen dengan menjanjikan harapan yang baik dimasa yang akan datang melalui beberapa indikator jangka panjang. Sehingga secara tidak langsung investor tidak dengan mudah melepas kepemilikan perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- Tax Planning* berpengaruh terhadap *earnings management*. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa *tax planning*, akan menjadi pertimbangan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba pada perusahaan didasarkan pada potensi laba yang besar yang harus diefisienkan oleh manajemen. Salah satu langkah efisiensi adalah manajemen biaya pajak melalui perencanaan pajak.

Semakin tinggi efektivitas perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan maka kecenderungan manajemen laba akan semakin besar.

- Earning bath* berpengaruh terhadap *earnings management*. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *earning bath* cenderung akan mempengaruhi pertimbangan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Tingkat pengembalian ekuitas yang menjadi proksi *earning bath* menjadi tolak ukur dalam *earnings management*. Pengembalian ekuitas umumnya bersifat jangka panjang sehingga akan menjanjikan perusahaan untuk masa yang akan datang, oleh karena itu potensi untuk melakukan manajemen laba akan semakin menurun.
- Return on asset* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa *return on asset* cenderung tidak menjadi pertimbangan manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini didasari karena profitabilitas yang berujung pada laba antar periode yang hanya bersifat fluktuatif tidak menjadi tolak ukur pada perusahaan Fortune Global 500. Fokus manajemen lebih kepada indikator jangka panjang.
- Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* tidak mengindikasikan terjadinya manajemen laba karena Permintaan return yang tinggi ditanggapi manajemen dengan menjanjikan harapan yang baik dimasa yang akan datang melalui beberapa indikator jangka panjang. Sehingga secara tidak langsung investor tidak dengan mudah melepas kepemilikan perusahaan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha melakukan penelitian dengan optimal, namun pada pelaksanaannya peneliti menemukan berbagai kendala yang menimbulkan keterbatasan pada penelitian ini, diantaranya adalah keterbatasan periode pengamatan yang hanya mengambil lingkup empat tahun, sehingga hasil penelitian belum dapat mencerminkan kondisi sesungguhnya.

5.3. Saran

Peneliti selanjutnya berinisiatif untuk memberikan beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

- Bagi pemilik perusahaan disarankan untuk merancang suatu regulasi untuk mencegah atau membatasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Disamping itu perlu adanya peran pemilik untuk mengawasi aktivitas manajemen secara langsung. Dengan demikian, diharapkan praktik manajemen laba di Indonesia dapat dikurangi dan para pengguna laporan keuangan dapat memperoleh data sesuai realita.

b. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa dapat mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Periode penelitian diharapkan lebih panjang sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Sampel yang digunakan sebaiknya dari sub sektor lain pada Bursa Efek Indonesia dengan tujuan melihat pengaruh variabel bersangkutan terhadap sektor lain.
3. Penambahan variabel baru yang mungkin mempunyai hubungan yang kuat dengan penelitian ini seperti *good governance* dan struktur kepemilikan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. 2014. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Modus Vol 26. Universtias Atmajaya.
- Aji, Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII: Purwokerto.
- Alexander, Nico dan Hengky. 2017. *Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange*. Journal of Finance and Banking Review.
- Ardiyos. 2010. *Kamus Besar Akuntansi*. Cetakan Kelima. Citra Harta Prima: Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. BPFE: Yogyakarta.
- Budiman, Septian, Resti Yulistia dan Yunilma. 2015. *Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Bung Hatta.
- Dechow, P., A. Hutton, dan R. Sloan. 1995. *Detecting Earnings Management*. The Accounting Review 70 (2)
- Hakim, Maxon Wijaya. 2015. *Effect of Corporate Tax Rate Reduction on Earnings Management Practices: A Case Study in Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Hendriksen, Eldon S and Michael F Van Breda. 2000. *Accounting Theory, 5 th Edition*. Richard D. Erwin, Inc: Tokyo.
- Jensen, Meckling, 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Rajawali Pers: Jakarta.
- Khotimah, Husnul. 2014. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol 4 No 2.
- Lumbantoruan, Sopha. 1996. *Akuntansi Pajak*. Edisi Revisi, Grasindo, Jakarta.
- Madli. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Debt To Equity Ratio Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012*. Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji: Riau.
- Murniati, Zaitul dan Herawati. 2015. *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Bung Hatta.
- Puspitosari, Lety. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah Periode 2010-2013*. Jurnal MIX Vol VI No 2 Unissula Semarang.
- Rafika, Eva Dewi, Elva Nuraina dan Nik Amah. 2017. *Pengaruh Tax Planning dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. The 9th FIPA Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun Vol. 5 No. 1.
- Riahi, Ahmed - Belkaoui. 2006. *Accounting Theory. Edisi Kelima Buku Satu*. Salemba Empat: Jakarta.
- Rifky, Muhammad dkk. 2017. *Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba*. E proceeding of management Vol 1 no 1. Universitas Telkom.
- Satya, Indra Prasavita Amertha. 2013. *Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance*. Ejournal Akuntansi. Universitas Udayana.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Edition*. Prentice Hall, NJ.
- Setyawan, Budi dan Harnovinsah. 2015. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Pamulang.
- Sosiawan, Santhi Yuliana. 2012. *Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Volume 8, No.1 Februari 2012: Jakarta.
- Suyudi, Muhammad. 2009. *Sintesis Teori Akuntansi untuk Manajemen Laba*. Polibis Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 7(1), 51-59.

- Trueman, Brett, Sheridan Titman, dan Paul Newman. 1988. *An Explanitation for Accounting Income Smoothing*. Journal of Accounting Research : 127-143.
- Ulya, Nasihah dan Khairunnisa. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Proceeding of management Vol 2 No 1. Universitas Telkom.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods for Business* Edisi I and 2. Salemba Empat : Jakarta.
- Yin, Jennifer, dan Agnes Cheng. 2004. *Earning Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reduction*, Review of Accounting and Finance Volume 3.